

Pendidikan Karakter sebagai Pilar Utama Pengembangan Kompetensi Sosial-Emosional Siswa Sekolah Dasar

Aldo^{1*}, Zalfa Labibah Ridwan², Ismi Rahmiyati³, Beny Dwi Lukitoaji⁴

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Yogyakarta

¹ aldobltg409@gmail.com

² zalfalabibah22@gmail.com

³ ismirahmiyati2@gmail.com

⁴ beny@upy.ac.id

*korespondensi penulis

Kata-kata kunci:

Kata kunci 1; pendidikan karakter

Kata kunci 2; kompetensi sosial-emosional

Kata kunci 3; sekolah dasar.

: ABSTRAK

Pendidikan karakter menjadi pilar utama dalam membangun kompetensi sosial-emosional siswa sekolah dasar, karena berperan penting dalam membentuk kepribadian, moral, dan keterampilan sosial anak sejak dini. Artikel ini membahas urgensi, tantangan, serta strategi implementasi pendidikan karakter dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis penelitian-penelitian terbaru terkait integrasi pendidikan karakter dan pengembangan kompetensi sosial-emosional. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berkontribusi positif terhadap perkembangan sosial-emosional dan prestasi akademik siswa, meskipun implementasinya masih menghadapi kendala seperti dominasi orientasi kognitif, keterbatasan pelatihan guru, dan lemahnya dukungan lingkungan. Pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek menjadi strategi efektif, dengan catatan perlunya peningkatan kompetensi sosial-emosional guru sebagai teladan utama dalam pembelajaran.

Keywords:

Keyword 1; character education

Keyword 2; social-emotional competence

Keyword 3; elementary school.

ABSTRACT

Character education serves as a key pillar in developing the social-emotional competencies of elementary school students, playing a crucial role in shaping children's personality, morals, and social skills from an early age. This article explores the urgency, challenges, and implementation strategies of character education within the context of elementary school learning. The method used is a literature review analyzing recent studies on the integration of character education and the development of social-emotional competencies. The findings show that character education positively contributes to students' social-emotional development and academic achievement, although its implementation still faces challenges such as cognitive-oriented priorities, limited teacher training, and weak environmental support. Contextual and project-based learning are effective strategies, provided that teachers' social-emotional competencies are strengthened to serve as primary role models in learning.

Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga berperan penting dalam membentuk kepribadian serta karakter peserta didik. Di era globalisasi yang sarat dengan perkembangan teknologi dan informasi, peserta didik dihadapkan pada berbagai tantangan sosial, moral, serta tuntutan kehidupan yang semakin kompleks (Rahman & Susanti, 2024). Oleh sebab itu, pendidikan karakter menjadi pilar utama dalam membangun generasi yang tidak

hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhhlak mulia, mampu berinteraksi secara sosial, serta mampu mengelola emosi dengan baik.

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang sangat strategis dalam pembentukan karakter peserta didik. Pada fase perkembangan anak usia sekolah dasar, pembentukan nilai-nilai moral, etika, serta keterampilan sosial-emosional sedang berada dalam tahap yang paling dinamis dan mudah dibentuk (Sari & Utami, 2021). Jika pendidikan karakter ditanamkan secara sistematis sejak dini, maka anak akan memiliki pondasi kepribadian yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa mendatang.

Pendidikan karakter yang efektif tidak dapat dilepaskan dari pengembangan kompetensi sosial-emosional. Kompetensi sosial-emosional mencakup kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri, membangun hubungan sosial yang positif, menunjukkan empati, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab (Putri, Hadi, & Rahmawati, 2022). Kompetensi ini berperan besar dalam kesuksesan akademik maupun kehidupan sosial peserta didik. Durlak et al. (dalam Putri et al., 2022) menunjukkan bahwa penguatan kompetensi sosial-emosional secara signifikan meningkatkan prestasi akademik siswa, sekaligus mengurangi perilaku negatif di lingkungan sekolah.

Namun demikian, pada praktiknya, sebagian sekolah dasar di Indonesia masih cenderung lebih menekankan pada pencapaian aspek kognitif semata. Ketidakseimbangan antara penguatan karakter dan tuntutan akademik menyebabkan pengembangan aspek sosial-emosional siswa belum optimal (Wahyuni & Maulidya, 2020). Padahal, penguatan pendidikan karakter berbasis sosial-emosional sangat penting untuk mencegah munculnya perilaku menyimpang, meningkatkan keterampilan komunikasi, serta membentuk pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum pembelajaran sekolah dasar, salah satunya melalui pembelajaran berbasis kontekstual yang lebih menekankan pada pengalaman nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari. Firmansyah (2023) menemukan bahwa model pembelajaran karakter berbasis kontekstual dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan sosial-emosional siswa karena memberikan kesempatan siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter secara langsung dalam interaksi sosial di kelas maupun lingkungan sekolah. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana pendidikan karakter dapat berperan sebagai pilar utama dalam pengembangan kompetensi sosial-emosional siswa sekolah dasar. Melalui penelitian ini, diharapkan akan ditemukan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah dasar, serta strategi implementasi yang efektif dalam upaya menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara sosial dan emosional (Rahman & Susanti, 2024).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan mengenai pendidikan karakter dan pengembangan kompetensi sosial-emosional pada siswa sekolah dasar. Data dikumpulkan melalui penelusuran artikel jurnal nasional dan internasional yang terbit dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2020–2024) melalui database seperti Google Scholar, Garuda, dan SINTA. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengkaji hasil-hasil penelitian sebelumnya untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terkait topik yang dikaji.

Hasil dan pembahasan

1. Pendidikan Karakter Sebagai Pondasi Kompetensi Sosial-Emosional

Pendidikan karakter memegang peranan sentral dalam membentuk kepribadian anak serta mengembangkan keterampilan sosial-emosional sejak usia dini, terutama pada jenjang sekolah dasar yang merupakan fase krusial dalam perkembangan identitas moral dan sosial individu. Pendidikan karakter tidak hanya sekadar pengajaran nilai-nilai moral, tetapi juga

merupakan proses pembiasaan dan internalisasi nilai-nilai luhur yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan pendidikan formal. Menurut Sari dan Utami (2021), pendidikan karakter menanamkan nilai-nilai moral yang menjadi bekal penting bagi siswa dalam membangun relasi sosial yang sehat, baik di lingkungan sekolah maupun di tengah masyarakat. Nilai-nilai tersebut mencakup kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, serta toleransi yang sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat yang plural dan dinamis.

Lebih lanjut, (Suprapto 2020) menegaskan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui penguatan nilai-nilai seperti empati, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Kecerdasan ini memungkinkan siswa untuk mengenali dan mengelola emosinya secara sehat, memahami perspektif orang lain, serta menyelesaikan konflik interpersonal secara bijaksana dan konstruktif. Dengan kata lain, pendidikan karakter membantu membentuk siswa menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial

Senada dengan pandangan tersebut, Nasution dan Fadilah (2022) menyatakan bahwa pembelajaran karakter yang terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum sekolah dasar memainkan peran strategis dalam membentuk fondasi perkembangan sosial-emosional anak. Ketika nilai-nilai karakter diajarkan dalam berbagai mata pelajaran serta melalui aktivitas keseharian di sekolah, siswa tidak hanya mengembangkan pemahaman kognitif mengenai nilai-nilai tersebut, tetapi juga mempraktikkannya secara nyata dalam interaksi sosial. Hal ini mendorong terbentuknya perilaku prososial seperti tolong-menolong, solidaritas, dan kedulian terhadap sesama sejak usia dini, yang pada gilirannya mendukung terciptanya iklim sekolah yang positif dan inklusif.

Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter sejak dini sangat berpengaruh dalam membentuk kompetensi sosial-emosional siswa sekolah dasar. Nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, dan kedisiplinan yang diajarkan sejak dini akan memperkuat kemampuan siswa dalam mengelola emosi, berinteraksi sosial, serta membentuk pribadi yang stabil secara emosional.

2. Hubungan Karakter dan Prestasi Akademik

Pendidikan karakter tidak hanya berpengaruh pada pembentukan kepribadian, tetapi juga berimplikasi pada pencapaian akademik siswa. Penelitian Putri, Hadi, & Rahmawati (2022) menunjukkan bahwa "penguatan karakter secara signifikan berkorelasi positif dengan prestasi akademik siswa karena mampu meningkatkan fokus belajar dan pengelolaan stres akademik". Hal ini diperkuat oleh penelitian Firmansyah (2023), yang menemukan bahwa siswa dengan keterampilan sosial-emosional yang baik memiliki tingkat keaktifan, konsentrasi, dan ketahanan belajar yang lebih tinggi dalam menghadapi tantangan pembelajaran

Selanjutnya menurut Nusa (2019) juga memperlihatkan bahwa ada hubungan signifikan antara pendidikan karakter dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), di mana siswa dengan nilai karakter yang baik menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi dan pencapaian akademik yang lebih optimal. Sejalan dengan itu, Wahono dan Priyanto (2017) menemukan bahwa budaya sekolah berbasis nilai-nilai karakter, seperti kerja sama dan disiplin, menciptakan iklim belajar yang positif dan berdampak pada peningkatan hasil akademik siswa.

Selain itu, Chalimah (2014) membuktikan bahwa modul pembelajaran berbasis pendidikan karakter dapat meningkatkan pemahaman konsep melalui keterlibatan kognitif dan afektif siswa selama proses belajar berlangsung. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya membentuk insan yang bermoral, tetapi juga berperan strategis dalam menunjang pencapaian akademik melalui pembentukan sikap dan perilaku belajar yang positif dan berkelanjutan.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter terbukti memiliki peran strategis dalam meningkatkan prestasi akademik siswa sekolah dasar. Penguatan nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, dan kerja keras tidak hanya membentuk kepribadian yang positif, tetapi juga berdampak langsung pada peningkatan fokus belajar, kemampuan mengelola stres, serta ketahanan dalam menghadapi tantangan akademik. Lingkungan sekolah yang mendukung nilai-nilai karakter dan integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif dan mendorong keterlibatan siswa secara afektif maupun kognitif. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya relevan sebagai aspek moral, tetapi juga sebagai fondasi penting dalam pencapaian keberhasilan akademik siswa secara menyeluruh.

3. Tantangan Implementasi Disedolah Dasar

Meskipun urgensi pendidikan karakter telah banyak disuarakan dalam berbagai kebijakan pendidikan nasional, praktik implementasinya di tingkat sekolah dasar masih menghadapi sejumlah kendala yang cukup kompleks. Penelitian oleh Wahyuni dan Maulidya (2020) mengungkapkan bahwa sebagian besar sekolah dasar masih menempatkan aspek kognitif sebagai prioritas utama dalam proses pembelajaran, sementara penguatan nilai-nilai karakter seringkali hanya menjadi pelengkap yang tidak terintegrasi secara sistematis. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan fokus dalam sistem pendidikan yang lebih mengutamakan capaian akademik berupa angka dan nilai ujian, dibandingkan dengan pembentukan karakter siswa yang bersifat jangka panjang dan mendalam

Salah satu penyebabnya adalah belum adanya pemahaman yang utuh dari pendidik mengenai konsep pendidikan karakter dan strategi implementasinya di kelas. Guru kerap mengalami kebingungan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran, karena keterbatasan pelatihan maupun bahan ajar yang mendukung pendekatan holistik. Selain itu, beban kurikulum yang padat dan orientasi sekolah pada hasil ujian nasional menyebabkan waktu dan energi lebih banyak tercurah pada aspek kognitif, sehingga pendidikan karakter tidak mendapat ruang yang memadai dalam praktik sehari-hari.

Lebih lanjut, masih lemahnya dukungan dari lingkungan sekolah, termasuk kurangnya teladan dari guru dan kepala sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter, serta belum optimalnya peran keluarga dan masyarakat dalam memperkuat pendidikan karakter di luar sekolah, menjadi faktor penghambat lainnya. Dalam beberapa kasus, pendidikan karakter hanya dijalankan secara simbolik melalui kegiatan seremoni atau slogan moral di dinding sekolah, namun tidak menyentuh pada pembentukan sikap dan kebiasaan nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, meskipun urgensi pendidikan karakter diakui secara luas, implementasinya masih memerlukan reformasi struktural dan kultural, baik dalam hal desain kurikulum, pelatihan guru, maupun sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan karakter akan efektif jika dijalankan secara konsisten, kontekstual, dan diteladankan langsung dalam interaksi sehari-hari di lingkungan pendidikan.

Senada dengan temuan sebelumnya, Pratama (2021) menyoroti bahwa minimnya pelatihan dan pendampingan profesional bagi guru menjadi salah satu hambatan utama dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. Ia menyatakan bahwa "minimnya pelatihan guru terkait integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran menyebabkan banyak guru kesulitan menerapkan pendidikan karakter secara konsisten dalam proses pembelajaran sehari-hari". Hal ini mencerminkan persoalan struktural dalam sistem pendidikan, di mana perhatian terhadap pendidikan karakter belum sepenuhnya diimbangi dengan penguatan kapasitas pendidik. Guru, yang seharusnya menjadi aktor utama dalam menanamkan nilai-nilai karakter, justru kerap tidak memiliki strategi pedagogis yang memadai untuk mengintegrasikannya secara kontekstual dan menyeluruh ke dalam proses pembelajaran di kelas.

Senada dengan temuan sebelumnya, Pratama (2021) menyoroti bahwa minimnya pelatihan dan pendampingan profesional bagi guru menjadi salah satu hambatan utama dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. Ia menyatakan bahwa "minimnya pelatihan guru terkait integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran menyebabkan banyak guru kesulitan menerapkan pendidikan karakter secara konsisten dalam proses pembelajaran sehari-hari" (*Jurnal Manajemen Pendidikan*). Hal ini mencerminkan persoalan struktural dalam sistem pendidikan, di mana perhatian terhadap pendidikan karakter belum sepenuhnya diimbangi dengan penguatan kapasitas pendidik. Guru, yang seharusnya menjadi aktor utama dalam menanamkan nilai-nilai karakter, justru kerap tidak memiliki strategi pedagogis yang memadai untuk mengintegrasikannya secara kontekstual dan menyeluruh ke dalam proses pembelajaran di kelas.

Akibatnya, meskipun secara normatif pendidikan karakter telah dimandatkan dalam berbagai dokumen kebijakan seperti Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila, pelaksanaannya di lapangan masih belum optimal. Banyak sekolah masih cenderung berorientasi pada pencapaian akademik dan hasil ujian, sementara pendidikan karakter diposisikan sebagai agenda sekunder yang seringkali dilaksanakan secara simbolik atau hanya melalui kegiatan tambahan non-instruksional. Ketidakseimbangan antara orientasi kognitif dan afektif ini berpotensi melemahkan upaya pembentukan pribadi siswa secara utuh.

Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter memerlukan dukungan sistemik dan berkelanjutan, mulai dari pelatihan guru berbasis praktik baik, pengembangan perangkat ajar yang aplikatif, hingga penguatan budaya sekolah yang mendorong keteladanan nilai secara nyata. Selain itu, kolaborasi antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat perlu diperkuat untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang konsisten dalam menumbuhkan karakter peserta didik.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan terkait dengan urgensi pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar telah diakui secara luas, implementasinya masih menghadapi berbagai hambatan signifikan, baik pada aspek kebijakan maupun praktik. Sekolah cenderung memprioritaskan capaian akademik, sehingga pendidikan karakter belum mendapatkan perhatian yang setara dan sistematis dalam proses pembelajaran. Selain itu, keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara konsisten menjadi tantangan tersendiri. Minimnya pelatihan dan dukungan profesional bagi guru menyebabkan rendahnya efektivitas pendidikan karakter di kelas. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya sistemik dan berkelanjutan, mulai dari reformasi pelatihan guru, pengembangan kurikulum berbasis nilai, hingga penciptaan budaya sekolah yang menanamkan karakter secara kontekstual dan teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pembelajaran Kontekstual Efektif dalam Pendidikan Karakter

Berbagai studi menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek merupakan strategi yang efektif dalam penguatan pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar. Firmansyah (2023) menjelaskan bahwa model pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata kehidupan siswa memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengalami langsung penerapan nilai-nilai karakter dalam konteks keseharian mereka. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif terhadap materi, tetapi juga memperkuat kemampuan sosial-emosional seperti empati, kerja sama, dan pengambilan keputusan yang beretika.

Senada, Wulandari dan Syamsuddin (2022) menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) mendorong siswa untuk bekerja dalam tim, mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap tugas kelompok, serta menyelesaikan masalah nyata yang berhubungan dengan kehidupan sosial mereka. Pengalaman tersebut memungkinkan siswa untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti kepemimpinan, toleransi, dan kemandirian sejak usia dini.

Efektivitas pendekatan ini terletak pada kemampuannya menjembatani pembelajaran akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi diperaktikkan dan diinternalisasi melalui aktivitas belajar yang bermakna. Ketika siswa terlibat dalam pembelajaran yang relevan secara sosial dan emosional, mereka lebih terdorong untuk menerapkan nilai-nilai seperti empati, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama secara otentik.

Namun demikian, keberhasilan pembelajaran kontekstual dalam pendidikan karakter sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator sekaligus teladan utama dalam proses pembelajaran. Rahman dan Susanti (2024) menekankan bahwa kompetensi sosial-emosional guru memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru yang mampu mengelola emosi, menunjukkan empati, dan berinteraksi secara positif dengan siswa tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter secara implisit melalui tindakan dan sikap mereka.

Selain itu, Suryadi dan Lestari (2023) menambahkan bahwa penguatan kompetensi sosial-emosional guru memiliki dampak langsung terhadap pengembangan hubungan interpersonal yang sehat antara guru dan siswa. Kompetensi ini mencakup kemampuan mendengarkan secara aktif, menghargai perbedaan, dan menciptakan komunikasi yang terbuka, yang sangat diperlukan dalam membangun iklim kelas yang menghargai nilai-nilai karakter.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis proyek harus diimbangi dengan kesiapan guru yang memiliki kompetensi sosial-emosional tinggi. Pendidikan karakter tidak dapat berjalan efektif tanpa keteladanan langsung dari guru dalam bersikap dan berinteraksi. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran bermakna perlu disertai dengan pelatihan guru secara berkelanjutan yang menekankan aspek afektif dan relasional dalam proses pembelajaran.

Simpulan

Pendidikan karakter terbukti menjadi pilar utama dalam pengembangan kompetensi sosial-emosional siswa sekolah dasar, tidak hanya membentuk kepribadian dan moral anak tetapi juga berdampak signifikan terhadap prestasi akademik dan ketahanan dalam menghadapi tantangan belajar. Kebaruan dari kajian ini terletak pada penekanan pentingnya pendekatan pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek yang diimbangi dengan penguatan kompetensi sosial-emosional guru sebagai kunci keberhasilan integrasi nilai karakter dalam pembelajaran. Hasil penelitian literatur ini menunjukkan bahwa strategi tersebut mampu menjembatani aspek kognitif dan afektif secara lebih efektif dibandingkan pendekatan konvensional. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah dasar memperkuat pelatihan guru berbasis praktik baik, mengembangkan kurikulum yang menekankan pengalaman nyata siswa, serta mendorong kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menumbuhkan budaya karakter yang kontekstual dan berkelanjutan. Penelitian lanjutan dapat difokuskan pada uji coba model pembelajaran kontekstual berbasis karakter dalam berbagai setting sekolah dasar guna mengukur efektivitasnya secara empiris.

Referensi

- Chalimah, S. N. (2014). *Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*.
- Wahyuni, L., & Maulidya, S. (2020). *Dominasi aspek kognitif dalam pembelajaran dan tantangan integrasi pendidikan karakter di sekolah dasar*.
- Firmansyah. (2023). *Penguatan pendidikan karakter melalui model pembelajaran kontekstual berbasis kehidupan nyata siswa*
- Nasution, S., & Fadilah, R. (2022). *Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sekolah dasar dan pengaruhnya terhadap perkembangan sosial-emosional siswa*.

- Pratama, R. D. (2021). *Minimnya pelatihan guru sebagai tantangan dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar*.
- Nusa, P. D. (2019). *Hubungan Pendidikan Karakter dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar PKn di Sekolah Dasar*.
- Putri, N. I., Hadi, R., & Rahmawati, D. (2022). *Kompetensi sosial-emosional sebagai fondasi pendidikan karakter di sekolah dasar*.
- Rahman, A., & Susanti, M. (2024). *Peran guru dalam membentuk karakter dan kompetensi sosial-emosional siswa abad 21*.
- Sari, W. P., & Utami, N. D. (2021). *Perkembangan karakter anak sekolah dasar dalam konteks pendidikan nilai*.
- Suprapto, A. (2020). *Peran nilai karakter dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik sekolah dasar*.
- Suryadi, E., & Lestari, I. (2023). *Hubungan Kompetensi Sosial-Emosional Guru dengan Iklim Pembelajaran dan Perkembangan Karakter Siswa*.
- Wahyuni, L., & Maulidya, S. (2020). *Tantangan implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar*.
- Wulandari, T., & Syamsuddin, A. (2022). *Penerapan Project Based Learning untuk Menumbuhkan Nilai Karakter pada Siswa Sekolah Dasar*.
- Wahono, M., & Priyanto, A. T. S. (2017). *Implementasi Budaya Sekolah sebagai Wahana Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa Sekolah Dasar*.